

ART SONG menurut Untung Basuki, dedongkot musik Sanggar Bambu, amat mengandalkan syair. Cornel Simanjuntak, dianggap oleh Dailamy Hasan sebagai tokoh art song Indonesia. Dalam musik-musik ciptaannya kita temukan karya-karya sastra Sanusi Pane dan Usmar Ismail.

Art song tumbuh pada tahun 1100 setelah Kristus lahir, di wilayah Provence, Prancis Selatan. Awalnya, jenis musik ini hanya menyentuh kalangan aristokrat. Di kawasan itu, art song disebut sebagai puisi ksatria. Maka tak ayal, berendeng dengan perjalanan waktu, popularitas musik tutur yang indah ini mengendur, ditimpa nyanyian rakyat yang lebih memiliki kekeluasaan bidang gerak.

Kelompok Musik Sabu, Yogya, Indonesia, memainkan art song ini sejak 1992. Didukung instrumen-instrumen akustik, gitar, biola, flute, cello, banjo, oboe, bongo, perkusi, diadon alat-alat listrik, kibor, bas elektrik dan sejumlah penyanyi, maka pada setiap tampilan Sabu, penuhlah panggung oleh 16-an personal, sebagian siswa musik dan sejumlah lainnya otodidak.

MEREKA menggarap musik dengan mengandalkan sistem kontribusi ide dan upaya eksplorasi alat. Cara ini tidak mengizinkan seseorang memegang otoritas. Aransemen, terbuka bagi setiap kreator dalam latihan.

Sabu memuskalisasi puisi sejak bergerak di sawah jembar bernama art-song itu. Kata Untung Basuki

# art-song

## Dari C Simanjuntak Sampai Sabu!



**SABU.** Idealisasi menyatukan kepentingan itu mahal

kepada Toddy Sidharta dari MP, puisi-puisi itu diakrabinya dari irama hingga ruhnya untuk masterplan penampilan musiknnya. Walhasil, menyanyikan lagu puisi bagi Sabu, berbeda dengan kalau kita mem-

bawakan lagu pop. Karena untuk lagu puisi dituntut kemunculan ruh puisinya.

Bahan baku musik Sabu, adalah puisi itu. Untung Basuki penciptanya. Karya-karya dia adalah lan-

tunan nada-nada yang menyombul dari dalam, yang bebas menjelajahi dunia bunyi, sepanjang puisi itu mengusik kepekaan dan perbendaharaan musikal Untung. Lalu, karena simbol bunyi yang dirangkum

seniman berusia kepala empat itu tak sepenuhnya mampu memani-festasi puisi secara cukup berkeluasaan, maka diperlukanlah alat-alat bantu: Aransemen dan olah vokal.

PADA masa jaya 'musik pasar' Indonesia, di mana syair miskin di sana-sini, art song versi Sabu merupakan alternatif yang patut disimak. Meski banyak orang berpendapat, "musik tutur" bukan komoditas yang baik sekarang ini.

Aransemen adalah raja. Lirik nomor sembilan atau kalau perlu tigabelas. Di dalam tata-musik pun, melodi bukan panglima. Ritme dan produk bunyi peralatan canggih menguasai medan. Maka lahirlah musik-musik one-chord dengan syair yang asal tempel.

Kendala kedua kelompok musik Sabu justru bersandar pada kelebihan komunitas yang banyak dipengaruhi faktor 'jual beli' kepentingan itu. Makin banyak kepentingan dalam komunitas mereka, buntutnya, makin beragam segi yang harus dimunculkan nuansanya.

Padahal, di Sabu menurut Untung Basuki, setiap kepentingan hampir pasti bisa dinuansakan. Dan itulah kekuatan sekaligus kerapuhan Sabu.

Seperti diakui oleh Untung sendiri, "Bagaimana mungkin menjual kambing di pasar loak? Bagaimana mungkin menggarap kesenian nyaris tanpa protensi?"

Itulah PR menumpuk di hari-hari Sabu. Untuk tidak kita katakan, "Itu masaalah art-song!" ■